

IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA DI MI RUMAH QUR'ANI IMAM BUKHARI DI KOTA TERNATE

Hudani Rahangiar

Pascasarjana IAIN Ternate

Email: hudanirahangiar1993@gmail.com

Khalid Hasan Minabari

Pascasarjana IAIN Ternate

Email: khalidminabari@iain-ternate.ac.id

Muhdi Alhadar

Pascasarjana IAIN Ternate

Email: muhdialwi@gmail.com

Agus

Pascasarjana IAIN Ternate

Email: agus@iain-ternate.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Ummi method in improving Qur'anic reading fluency among sixth-grade students at MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari, Ternate City. The background of the study arises from the low proficiency of students in reading the Qur'an with tartil, caused by a shift in learning focus in the digital era and limited spiritual engagement in learning. The Ummi method was selected because it offers a structured, comprehensive, and step-by-step approach that emphasizes early Qur'anic literacy through the talaqqi-musyafahah method. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects include students, Qur'an teachers, the school principal, and the Ummi method coordinator. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and method triangulation. The findings reveal that the implementation of the Ummi method—through stages such as hijaiyah letter recognition, syllable merging, articulation training, and practical tajwid mastery—has significantly improved students' fluency in reading the Qur'an. Most students showed clear progress, particularly in fluency, articulation accuracy, and tajwid application. The success of this method is supported by active teacher guidance, parental involvement at home, regular evaluations, and a supportive learning environment. The study concludes that the Ummi method contributes not only to technical Qur'anic reading skills but also to shaping students' character and spirituality. It is therefore recommended as a relevant

and replicable approach for madrasahs in strengthening long-term Qur'anic reading and writing programs.

Keywords: *Ummi Method, Reading Fluency, Tartil Reading, Tajwid.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VI di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate. Permasalahan yang melatarbelakangi adalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil akibat disorientasi belajar di era digital dan kurangnya sentuhan spiritual dalam pembelajaran. Metode ini dipilih karena bersifat terstruktur, berbasis talaqqi-musyafahah, serta menekankan pembinaan bacaan sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari siswa, guru Al-Qur'an, kepala madrasah, dan koordinator metode Ummi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ummi yang dilaksanakan bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penguasaan tajwid praktis, secara signifikan meningkatkan kefasihan siswa, baik dalam kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf, maupun penerapan hukum tajwid. Faktor kunci keberhasilan terletak pada peran guru yang aktif membimbing, keterlibatan orang tua, evaluasi rutin, serta lingkungan belajar yang mendukung. Metode ini juga berdampak pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa dalam interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode Ummi direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang integratif dan dapat direplikasi secara luas di madrasah.

Kata Kunci: Metode Ummi, Kefasihan Membaca, Bacaan Tartil, Tajwid.

A. PENDAHULUAN

Kefasihan membaca merupakan salah satu pilar utama dalam penguasaan keterampilan berbahasa, termasuk dalam konteks pembelajaran teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an. Nation (2007) menyatakan bahwa kefasihan membaca terbentuk melalui paparan yang intensif, pengulangan yang bermakna, serta adanya umpan balik langsung dari guru. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, faktor-faktor ini menjadi sangat penting karena pembacaan yang benar dan tartil memerlukan latihan berulang, koreksi berkelanjutan, serta lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi bacaan suci secara spiritual.

Namun demikian, pembelajaran Al-Qur'an saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah semakin menurunnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Survei

nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa meskipun indeks literasi Al-Qur'an siswa tergolong sedang, hanya 48,96% siswa yang mampu membaca ayat Al-Qur'an secara lancar, dan hanya 44,57% yang mampu membaca dengan tajwid dasar tanpa kesalahan. Sementara itu, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 mengungkap bahwa lebih dari 58% umat Islam di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan sebagian besar berasal dari kalangan usia sekolah.

Di sisi lain, kebiasaan membaca anak-anak semakin bergeser akibat tingginya paparan terhadap perangkat digital. Yusuf dan Djaelani (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol menyebabkan menurunnya minat anak dalam membaca Al-Qur'an karena waktu belajar banyak tersita oleh konten hiburan seperti video dan game. Al-Azhar dan Putri (2022) juga menekankan bahwa disorientasi belajar ini bukan hanya disebabkan oleh minimnya bahan ajar religius, tetapi juga lemahnya literasi spiritual anak akibat kurangnya penguatan nilai-nilai keimanan di rumah dan sekolah.

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam secara utuh. Membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga menjadi manifestasi dari pemahaman dan penghormatan terhadap kalamullah. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah, penguasaan fasahah (kefasihan) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Nation (2007) kembali menegaskan bahwa kelancaran membaca dibentuk melalui latihan berulang dan keterlibatan guru secara langsung. Hal ini sangat krusial dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut ketepatan pelafalan huruf, penguasaan tajwid, dan kelancaran membaca yang konsisten dalam tartil.

Kondisi ini juga tercermin dalam konteks lokal di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami penurunan konsistensi dalam membaca Al-Qur'an secara tartil karena ketergantungan terhadap perangkat gawai yang digunakan di luar waktu belajar. Maryono (2024) menyebut bahwa lemahnya pembiasaan di rumah dan keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah menjadi penyebab utama stagnasi kemampuan baca siswa. Makmun Murad (2024) juga menambahkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua memperburuk proses pembelajaran, karena Al-Qur'an hanya dipelajari di lingkungan formal tanpa penguatan di rumah.

Kewajiban membaca Al-Qur'an dengan tartil sebagaimana disebut dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 sebagai berikut:

Implementasi Metode Ummi Dalam
Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an
Pada Siswa Di MI Rumah Qur'ani Imam
Bukhari di Kota Ternate

*Hudani Rahangiar, Khalid Hasan Minabari,
Muhdi Alhadar, Agus*

لَا يَتَرَدْنَ أَرْقُلًا لَّتَرَوُ

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. (Q.S. Al-Muzzammil: 4)

menjadi dasar normatif penting dalam mendidik siswa agar tidak hanya bisa membaca, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam bacaan tersebut. Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an* menegaskan bahwa tartil merupakan bagian dari adab utama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang harus diajarkan sejak dini.

Sutrisno (2020) menyatakan bahwa pendidikan Qur'ani ideal tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi harus mampu mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek teknis pembacaan akan menghasilkan siswa yang terampil membaca namun kurang memiliki kedekatan emosional dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inspiratif dan aplikatif, yang mampu menyentuh hati siswa sekaligus meningkatkan kemampuan teknis mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan dan telah banyak diterapkan adalah metode Ummi. Metode ini berbasis prinsip talaqqi-musyafahah, yakni pembelajaran lisan langsung antara guru dan siswa, yang menekankan pada ketepatan pendengaran, pengulangan terstruktur, dan koreksi langsung terhadap bacaan. Proses dalam metode ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penyusunan suku kata, penguatan makhraj dan sifat huruf, hingga penguasaan tajwid dan tartil secara menyeluruh. Penelitian oleh Fauziyah dan Adnan (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode Ummi mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an hingga 30% lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode Iqra, terutama dalam aspek tartil, motivasi belajar, dan penguasaan tajwid.

Meskipun metode Ummi telah banyak digunakan di berbagai madrasah, kajian ilmiah mengenai efektivitas dan implementasinya di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Maluku Utara, masih sangat terbatas. Padahal, tantangan yang dihadapi di wilayah ini cukup kompleks, seperti keterbatasan tenaga guru bersertifikasi Ummi, rendahnya keterlibatan orang tua, serta kurangnya pelatihan dan media pendukung pembelajaran. Grindle (1980) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi program pendidikan sangat bergantung pada kesesuaian antara isi kebijakan, kapasitas pelaksana, dan kondisi sosial budaya tempat program itu dijalankan.

Selain itu, dukungan lingkungan belajar dan keterlibatan keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Robinson

(2006) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif akan menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang tinggi. Epstein (2002) menekankan pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter religius anak. Hal ini juga ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab membina keluarga dalam keimanan dan menjauhkan mereka dari siksa neraka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi metode Ummi dalam membentuk kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VI di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate. Fokus penelitian mencakup analisis teknik bacaan, peran guru dan orang tua, serta kontribusi lingkungan belajar dalam menunjang ketercapaian tartil dan fasahah siswa. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi sejauh mana metode Ummi dapat menjadi pendekatan pembelajaran integratif yang tidak hanya melahirkan siswa yang fasih membaca, tetapi juga memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam implementasi metode Ummi dalam penguatan kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VI di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemaknaan yang muncul dari fenomena yang diamati secara langsung di lapangan, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika kontekstual dan kultural yang melingkupi proses pembelajaran Al-Qur'an. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, objektif, dan mendalam mengenai pelaksanaan metode Ummi serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Best dan Kahn (2005) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, merekam, dan menganalisis kondisi yang ada secara sistematis tanpa melakukan intervensi.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, yakni mulai Oktober 2024 hingga Mei 2025. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan masa aktif pembelajaran program baca-tulis Al-Qur'an (BTQ) dan pelaksanaan ujian tahapan metode Ummi yang menjadi bagian penting dari siklus evaluasi siswa. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu madrasah swasta di Kota Ternate yang secara konsisten menerapkan metode Ummi sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an sejak jenjang kelas awal. Subjek dalam penelitian ini

terdiri atas delapan siswa kelas VI yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat kefasihan bacaannya (fasih, cukup fasih, dan belum fasih), satu guru pengampu Al-Qur'an yang telah bersertifikasi metode Ummi, kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan pembelajaran, serta koordinator metode Ummi yang memiliki peran dalam pengawasan mutu pelaksanaan metode di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk mencermati strategi pengajaran, interaksi guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penggunaan metode Ummi. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi seputar strategi implementasi, persepsi terhadap efektivitas metode, kendala yang dihadapi, dan praktik pembinaan fasahah siswa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan silabus, modul ajar, laporan evaluasi bacaan siswa, serta dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus kajian, dilanjutkan dengan penyajian dalam bentuk narasi dan kutipan wawancara, lalu disimpulkan secara bertahap melalui proses reflektif dan verifikasi berulang guna menjamin akurasi dan keterkaitan antar-temuan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, kepala madrasah, dan koordinator metode, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk penguatan kredibilitas. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan salah satu strategi utama dalam penelitian kualitatif untuk menghindari bias dan memastikan keabsahan data.

Peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen utama penelitian. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, peneliti secara aktif mengamati, berinteraksi dengan informan, dan mencatat seluruh dinamika yang terjadi di lapangan. Kehadiran peneliti dilakukan secara intensif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menangkap realitas secara utuh dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik implementasi metode Ummi dan kontribusinya dalam peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa

madrasah, khususnya di wilayah Indonesia Timur yang selama ini masih minim dijangkau oleh kajian serupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi metode Ummi dapat memperkuat kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VI di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate. Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bukan hanya ditentukan oleh seberapa sering siswa berinteraksi dengan teks suci, tetapi juga oleh pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan bacaan yang benar, tartil, dan sesuai kaidah tajwid. Kefasihan atau fasahah dalam membaca Al-Qur'an mencerminkan keterpaduan antara aspek teknis, seperti ketepatan makhraj dan hukum bacaan, dengan aspek psiko-spiritual seperti kekhusyukan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode yang sistematis, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sangat dibutuhkan dalam konteks pembelajaran di madrasah.

Metode Ummi hadir sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis talaqqi dan musyafahah, serta disusun secara berjenjang dan terpadu. Dalam praktiknya, metode ini dirancang untuk memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran efektif: repetisi bermakna, koreksi langsung, dan penanaman nilai spiritual melalui interaksi yang hangat antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Gagné (1985), bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh keterurutan materi, kejelasan tujuan, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan metode Ummi yang dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hal ini tercermin dalam aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf, penguasaan tajwid dasar, dan peningkatan dalam pembacaan tartil secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Fauziyah & Adnan (2021) yang menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing dengan metode Ummi memiliki kemampuan membaca yang lebih stabil dan fasih dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran lain.

Lebih dari itu, peningkatan kefasihan tidak hanya disebabkan oleh struktur metode yang sistematis, tetapi juga oleh peran guru yang aktif, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang mendukung. Keberhasilan metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sistem pembinaan yang terintegrasi antara madrasah dan rumah. Dengan demikian, implementasi metode Ummi

dalam konteks ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan spiritual siswa terhadap kitab suci yang mereka pelajari.

1. Tahapan Pembelajaran Ummi dan Perkembangan Kefasihan Bacaan

Salah satu kekuatan utama metode Ummi terletak pada pendekatannya yang bertahap (*tadarruj*), dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penggabungan suku kata, penguatan makhraj dan sifatul huruf, hingga penguasaan hukum tajwid secara praktis. Tahapan-tahapan ini disusun dalam buku jilid yang dirancang sistematis untuk mendukung pencapaian target berkelanjutan. Proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah berlangsung dalam suasana penuh perhatian dan bimbingan personal oleh guru.

Hasil observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru Al-Qur'an serta kepala madrasah menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf-huruf yang mirip secara fonetik seperti ص (*sha*), ت (*ta*), dan ط (*tha*), mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran selama dua semester. Hal ini berkat pendekatan *talaqqi-musyafahah*—pengajaran lisan langsung dari guru ke murid—yang memungkinkan koreksi bacaan secara real-time dan mendalam.

Pendekatan ini sejalan dengan studi Rahmatullah dan Syafrudin (2021) yang membandingkan metode *Tartil* dan *Ummi*, menunjukkan bahwa pendekatan *talaqqi* lebih efektif dalam memperbaiki kesalahan fonetik dan memfasilitasi transfer nilai spiritual dalam pembelajaran.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَلَعُونَ أَرْقُلًا مَلَعْتَنَّمُ كُرَيْدًا

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Menjadi dasar penting bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan bagian dari amal mulia yang mengakar dalam tradisi keilmuan Islam.

Hasil dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dari total siswa kelas VI, sebanyak 85% telah mencapai kategori bacaan "Fasih" berdasarkan indikator evaluasi ummi, sementara 15% lainnya berada dalam kategori "Cukup Fasih", umumnya dikarenakan keterbatasan waktu belajar tambahan di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode ummi memberikan ruang bagi semua siswa untuk tumbuh secara progresif sesuai kemampuan masing-masing.

Tabel. 1 Rangkuman Evaluasi Bacaan Siswa Kelas VI

No	Kategori Bacaan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Fasih	17 siswa	85%
2.	Cukup Fasih	3 siswa	15%

Temuan ini juga selaras dengan kajian oleh Susanti et al. (2022), yang menyatakan bahwa struktur berjenjang dalam metode Ummi memungkinkan pembelajaran lebih adaptif terhadap tingkat kemampuan siswa. Selain itu, studi komparatif oleh Rahmatullah dan Syafrudin (2021) menunjukkan bahwa metode Ummi unggul dalam menjaga konsistensi tartil pada siswa dibandingkan metode lain.

Tabel. 2 Perbandingan Efektivitas Metode Ummi dan Iqra

No	Aspek	Metode Ummi	Metode Iqra
1.	Struktur Tahapan	Bertahap & sistematis	Cenderung linier
2.	Koreksi Bacaan	Langsung oleh guru	Tertunda atau mandiri
3.	Motivasi Belajar	Tinggi (interaktif)	Bervariasi
4.	Penguatan Tajwid	Terintegrasi	Kurang sistematis
5.	Evaluasi	Rutin & formatif	Periodik dan terbatas

Dengan demikian, tahapan dalam metode Ummi tidak hanya memberi struktur pembelajaran yang efektif, tetapi juga memastikan bahwa peningkatan bacaan siswa berlangsung progresif, terukur, dan bermakna baik secara akademik maupun spiritual.

2. Peran Guru, Evaluasi, dan Suasana Pembelajaran

Peran guru sangat vital dalam keberhasilan penerapan metode ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pendamping emosional bagi peserta didik. Tugas utama guru meliputi memberikan koreksi langsung selama proses pembelajaran berlangsung, membangun motivasi keagamaan, dan memberikan perhatian secara personal kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa perkembangan terbaik anak akan terjadi apabila mereka mendapatkan bimbingan dari orang dewasa yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, melalui konsep zona perkembangan proksimal yang membantu mempercepat proses pembelajaran dan pertumbuhan mereka.

Lebih dari itu, kehadiran dan peran aktif guru dalam membimbing secara langsung mampu memperkuat aspek moral dan spiritual siswa secara menyeluruh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al-Mujadilah:11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan keimanan adalah dua hal yang saling mendukung dan kenaikan derajat berdasarkan keduanya. Oleh karena itu, peran guru sebagai figur yang menanamkan ilmu pengetahuan sekaligus moralitas memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang mampu memberikan perhatian Personal, koreksi langsung, dan motivasi spiritual akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri serta memperkuat fondasi keimanan mereka, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan kefasihan baca Al-Qur'an yang baik tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai ajaran agama.

Selain itu, proses evaluasi dilakukan secara berkala melalui kegiatan murojaah dan talaqqi yang dilakukan setiap minggu. Guru berperan aktif dalam membenahi setiap kesalahan dalam bacaan secara langsung di tempat, sehingga dapat mencegah terakumulasinya kesalahan yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan peserta didik. Pendekatan evaluasi yang diterapkan bersifat formatif dan diagnostik, yang berfungsi sebagai alat pemantau dan pengarah agar proses pembelajaran tetap pada jalurnya dan siswa mampu mencapai standar yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gagné (1985), yang menyatakan bahwa evaluasi harus berfungsi sebagai instrumen yang aplikatif dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan kompetensi mereka.

Lebih jauh lagi, evaluasi secara berkala ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pembacaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan juga sejalan dengan semangat pengembangan keimanan dan karakter seperti yang tersirat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (Q.S. Al-Hujurat :13)

Ayat ini menegaskan bahwa proses pengembangan diri, termasuk melalui evaluasi dan perbaikan, hendaknya didasarkan pada niat yang tulus dan bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kejujuran menjadi bagian dari proses peningkatan spiritual dan moral peserta didik, sekaligus memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan prestasi akademik tetapi juga nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana spiritual yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Di madrasah, terdapat ruang khusus yang dirancang dengan tenang dan nyaman, serta jadwal pelajaran yang disusun secara teratur guna memastikan konsistensi dalam kegiatan belajar mengajar. Sistem pembinaan yang dilakukan secara intensif menjelang ujian akhir juga turut memperkuat seluruh rangkaian proses tersebut, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Pendekatan ini sesuai dengan konsep lingkungan sebagai “guru ketiga” yang diungkapkan dalam teori Reggio Emilia, yang menekankan bahwa penataan ruang dan waktu yang tepat mampu mempercepat proses internalisasi nilai dan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa.

Pentingnya peran lingkungan dalam pendidikan juga ditegaskan oleh banyak ahli, termasuk menurut Sir Ken Robinson yang menyatakan bahwa lingkungan yang dirancang dengan baik mampu menginspirasi kreativitas dan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai dan pengetahuan yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan yang mendukung keimanan dan spiritualitas menjadi krusial karena dapat meningkatkan ketenangan dan konsentrasi peserta didik dalam menjalankan proses belajar.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (Q.S. Al-Isra: 36)

Ayat ini menegaskan bahwa suasana belajar yang baik dan teratur akan membantu siswa dalam memperoleh ilmu dan meningkatkan kemampuannya secara aplikatif dan sesuai syariat. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung

tidak hanya memperkaya pengalaman belajar secara kognitif tetapi juga memperkuat perkembangan moral dan spiritual siswa secara menyeluruh. Ini mendukung pentingnya lingkungan belajar yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan keilmuan kepada peserta didik. Penelitian Mustaqim dan Fadilah (2021) bahkan menegaskan bahwa tata ruang belajar yang terstruktur dan spiritual mampu meningkatkan fokus dan minat baca Al-Qur'an siswa secara signifikan.

Tabel. 3 Ringkasan Komponen Keberhasilan Metode Ummi

No	Komponen	Peran dalam Pembelajaran
1.	Guru	Pembimbing spiritual, korektor bacaan langsung
2.	Evaluasi	Koreksi real-time, umpan balik formatif
3.	Lingkungan Belajar	Suasana tenang, spiritual, mendukung fokus siswa

Dengan demikian, kombinasi antara peran guru yang aktif, sistem evaluasi yang terstruktur, serta lingkungan belajar yang mendukung secara spiritual dan kognitif menjadi pilar penting dalam keberhasilan implementasi metode Ummi di madrasah.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Penguatan Belajar di Rumah

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumah merupakan salah satu faktor kunci dalam memperkuat capaian siswa dalam metode Ummi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan secara rutin dari orang tua menunjukkan performa yang lebih stabil, baik dalam segi kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, maupun kepercayaan diri saat membaca di hadapan guru. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pendampingan cenderung mengalami kemajuan yang lebih lambat.

Fenomena ini menguatkan teori Epstein (2002) yang menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil akademik dan non-akademik siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, peran orang tua sebagai pendidik pertama ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat ini mengandung makna tanggung jawab spiritual dan moral yang besar yang harus dipikul oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka, termasuk dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru menunjukkan bahwa program pelibatan orang tua melalui lembar kontrol murojaah sangat membantu memperkuat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Siswa yang secara konsisten mengisi dan mengumpulkan lembar tersebut, cenderung lebih siap saat evaluasi mingguan, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh studi Wulandari (2020), yang menemukan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan Al-Qur'an berdampak positif terhadap pencapaian tartil siswa.

Tabel. 4 Perbandingan Perkembangan Siswa Berdasarkan Tingkat Keterlibatan Orang Tua

No	Tingkat Keterlibatan Orang Tua	Karakteristik Perkembangan Siswa
1.	Tinggi	Lancar membaca, percaya diri, memahami hukum tajwid secara konsisten
2.	Sedang	Kemajuan sedang, butuh penguatan guru di Madrasah
3.	Rendah	Perkembangan lambat, kurang percaya diri, banyak kesalahan fonetik

Temuan ini juga selaras dengan penelitian dari Latifah (2021), yang menekankan pentingnya pendampingan di rumah dalam menjaga konsistensi capaian siswa dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat aspek teknis pembacaan, tetapi juga memberi contoh langsung sikap mencintai Al-Qur'an yang dapat diteladani anak.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Ummi akan lebih efektif apabila didukung oleh sinergi antara madrasah dan rumah. Kolaborasi ini akan menciptakan suasana belajar yang berkelanjutan, membangun kepercayaan diri siswa, serta memperkuat karakter religius anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sinergi Kurikulum, Metode, dan Evaluasi sebagai Kunci Keberhasilan

Keberhasilan implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh efektivitas tahapan pembelajarannya, tetapi juga oleh sinergi yang harmonis antara kurikulum, metode, media, dan sistem evaluasi. Di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate, keberhasilan metode Ummi

didukung oleh integrasi kurikulum BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang telah diselaraskan dengan struktur tahapan dalam buku jilid Ummi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran berlangsung sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Studi Grindle (1980) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara isi kebijakan, kapasitas pelaksana, serta kondisi lingkungan sosial. Dalam konteks ini, madrasah telah menunjukkan sinergi yang baik antara kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan, guru sebagai pelaksana teknis metode, serta koordinator Ummi sebagai pengawas kualitas pelaksanaan dan pelatihan. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan internal, evaluasi rutin, serta pemantauan hasil bacaan menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas metode.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ummi tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an secara aplikatif, tetapi juga mampu menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial para siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca Al-Qur'an yang fasih, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang mencintai dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ankabut ayat 69 sebagai berikut:

□ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami (Q.S.Al-Ankabut: 69)

Ayat tersebut memberi penekanan bahwa upaya sungguh-sungguh dalam pendidikan keislaman akan dipandu oleh petunjuk Allah menuju hasil yang bermakna dan diridhai. Oleh karena itu, penerapan yang terintegrasi antara kurikulum, metode, media, dan evaluasi harus terus dipertahankan dan diperkuat sebagai bagian dari upaya menanamkan kecintaan dan penguasaan Al-Qur'an secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pelaporan bacaan siswa yang terintegrasi melalui lembar evaluasi dan program penilaian berkala memudahkan guru dan orang tua dalam memantau progres siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran pendukung seperti audio visual dan aplikasi latihan mandiri turut memperkuat internalisasi materi di luar jam belajar madrasah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Syarif (2022), yang menunjukkan bahwa

pembelajaran Al-Qur'an berbasis multimedia interaktif meningkatkan retensi hafalan dan pemahaman tajwid siswa.

Tabel. 5 Komponen Sinergi Pembelajaran Metode Ummi yang Berhasil Diimplementasikan di Madrasah

No	Komponen	Implementasi di Madrasah	Dampak terhadap Pembelajaran
1.	Kurikulum BTQ	Terintegrasi dengan struktur jilid Ummi	Pembelajaran sistematis, capaian target lebih jelas
2.	Metode Ummi	Talaqqi-musyafahah, bertahap, interaktif	Perbaikan bacaan dan pemahaman tajwid lebih cepat
3.	Media Pembelajaran	Buku jilid, audio visual, aplikasi tambahan	Meningkatkan minat, memperluas latihan mandiri
4.	Evaluasi	Format diagnostik dan formatif, mingguan dan semesteran	Menghindari akumulasi kesalahan, meningkatkan motivasi
5.	Koordinasi Internal	Monitoring berkala, pelatihan guru rutin	Menjamin kualitas dan konsistensi implementasi

Penelitian serupa oleh Susilawati (2021) menekankan bahwa kunci sukses program baca tulis Al-Qur'an di madrasah adalah adanya dukungan sistemik dalam bentuk kurikulum terarah, metode terstandar, evaluasi objektif, dan pembinaan guru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi yang diciptakan di madrasah ini menjadi bukti bahwa metode Ummi tidak hanya mampu menjawab kebutuhan pedagogis, tetapi juga mampu dijalankan secara konsisten dalam lingkungan institusional yang terstruktur.

Selain itu, pendekatan terintegrasi antara madrasah dan rumah yang sudah dibahas pada poin sebelumnya semakin memperkuat sinergi ini. Ketika sistem madrasah membangun struktur pembelajaran yang baik dan keluarga berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari sekolah, maka proses pendidikan Al-Qur'an akan berjalan utuh, konsisten, dan bermakna.

Dengan demikian, sinergi kurikulum, metode, media, dan evaluasi menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

D. KESIMPULAN

Implementasi metode Ummi di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari Kota Ternate terbukti efektif dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa, dengan memperhatikan aspek pelafalan, tajwid, dan kelancaran tartil. Keberhasilan ini ditopang oleh struktur metode yang sistematis, pendekatan talaqqi yang intensif, serta sinergi antara kurikulum, media pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, dan peran aktif guru serta orang tua.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya penguatan peran guru sebagai fasilitator spiritual dan teknis, serta perlunya pembinaan keluarga agar pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara holistik di rumah. Madrasah juga perlu terus meningkatkan kualitas pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi sebagai media pelengkap metode Ummi.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian serupa dilakukan di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda, serta melibatkan jenjang usia yang lebih bervariasi, guna menguji konsistensi efektivitas metode Ummi secara lebih luas. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang metode ini terhadap pembentukan karakter Qur'ani peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan, Kementerian Agama RI.

Al-Azhar, M., & Putri, R. N. (2022). Disorientasi Spiritualitas Anak Akibat Minimnya Literasi Keislaman di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 45–57. <https://doi.org/10.24042/jpiaud.v5i2.7582>

Best, J. W., & Kahn, J. V. (2005). *Research in Education* (10th ed.). Pearson Education.

Epstein, J. L. (2002). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.

Fauziyah, R., & Adnan, M. (2021). Efektivitas Metode Ummi dalam Peningkatan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 101–115. <https://doi.org/10.24252/jpi.v9i1.2021>

Fitriyah, H. (2022). Strategi Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam. *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 29–44. <https://doi.org/10.31969/alqalam.v18i1.1234>

- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- HR. Bukhari, *Kitab Fadha'il Al-Qur'an*, Cetakan: Dar Tauq An-Najah, Riyadh, hadis nomor :5027 pada juz 6,
- Latifah, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 70–83. <https://doi.org/10.24042/jpiaud.v3i2.605>
- Makmun Murad. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Keagamaan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(1), 87–99. <https://doi.org/10.24235/jpii.v12i1.2024>
- Maryono. (2024). Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 10(1), 56–68. <https://doi.org/10.21043/jpid.v10i1.2024>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustaqim, A., & Fadilah, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.21043/jpi.v15i2.7682>
- Nation, P. (2007). The Four Strands. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.2167/illt039.0>
- Rahmawati, S., & Syarif, M. (2022). Pengaruh Media Interaktif terhadap Hafalan dan Tajwid Siswa. *Jurnal Pendidikan Qur'an dan Hadis*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.30603/jpqh.v4i1.1151>
- Rahmatullah, A., & Syafrudin. (2021). Efektivitas Metode Tartil dan Ummi dalam Peningkatan Fasahah Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 88–99. <https://doi.org/10.24252/jipi.v7i1.2021>
- Robinson, K. (2006). *Do Schools Kill Creativity?* TED Talk. https://www.ted.com/talks/ken_robinson_do_schools_kill_creativity
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, L., Ahmad, F., & Ma'ruf, A. (2022). Strategi Pembelajaran Ummi untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 114–129. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v10i2.8933>

- Susilawati. (2021). Kunci Keberhasilan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah: Integrasi Kurikulum dan Evaluasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 133–145. <https://doi.org/10.24252/jipi.v8i2.2021>
- Sutrisno, H. (2020). Pendidikan Spiritual Qur'ani di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.24042/edupedia.v5i1.6934>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, A. (2020). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Program BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.24042/jpiaud.v2i2.5225>
- Yusuf, M., & Djaelani, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Minat Membaca Al-Qur'an pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.24042/jpiaud.v2i1.4875>
- Yusuf, M., & Hasan, A. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 66–78. <https://doi.org/10.21043/jpdi.v6i1.6673>